

**MANUSIA DALAM BUDAYA MASSA
“SEBUAH REFLEKSI DALAM SENI PATUNG”**

KARYA SENI



Oleh :

WARSONO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

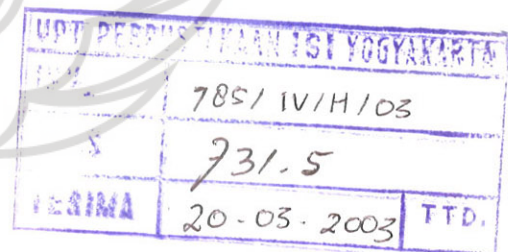
**MANUSIA DALAM BUDAYA MASSA
"SEBUAH REFLEKSI DALAM SENI PATUNG"**

KARYA SENI



Oleh :

WARSONO



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002

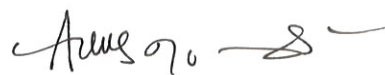
**MANUSIA DALAM BUDAYA MASSA
"SEBUAH REFLEKSI DALAM SENI PATUNG"**

KARYA SENI



**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA SEBAGAI SALAH SATU
SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM
BIDANG SENI MURNI
2002**

Tugas Akhir karya seni ini diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Tanggal....
November 2002



Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing I / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, MS
Pembimbing II / Anggota



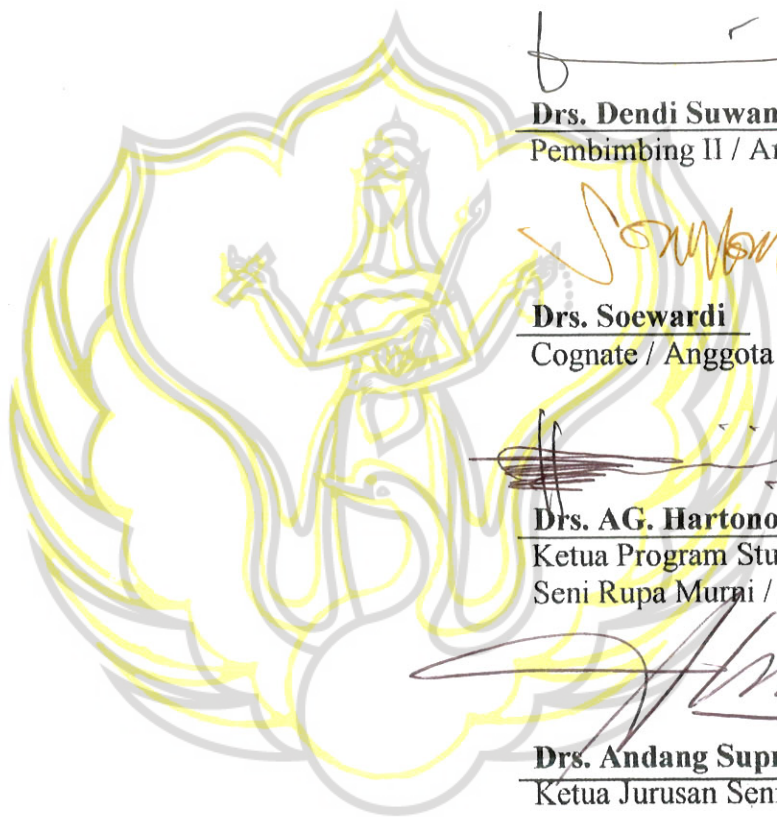
Drs. Soewardi
Cognate / Anggota



Drs. AG. Hartono, MS
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota



Drs. Andang Suprihadi, MS
Ketua Jurusan Seni Murni /
Ketua / Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130 521 245

Kupersembahkan Karya-karya ini
Untuk korban patologi modernitas dan untuk membuka
kesadaran akan zaman keemasan dari nafsu dan keserakahan



Hari ini adalah perjuangan.

KATA PENGANTAR

Tulisan dan karya seni ini bukanlah untuk menjelaskan tentang makna budaya massa, melainkan sekedar untuk mengembangkan imajinasi dan kesadaran pemirsa terhadap wacana budaya massa pada umumnya.

Pendekatan terhadap tema budaya massa ini, dilakukan dengan metode yang tidak sangat ilmiah, tetapi didalam mengerjakan dan meaktualisasikannya bukanlah tidak berdasarkan pada apa-apa. Sebagian besar karya di sini tidak mengacu langsung pada tema pokok yaitu buda massa. Budaya massa adalah *setting* tema dari karya-karya ini.

Pedekatan personal berdasarkan asumsi dan imajinasi yang terbentuk dalam benak penulis adalah pokok-pokok dari karya ini. Pengetahuan teoritis dan pengetahuan literer tentang budaya massa cukup untuk menguaktkan gagasan-gagasan untuk menjadi sebuah karya seni. Namun yang lebih penting adalah kedekatan tema itu dengan kehidupan sehari-hari.

Lewat karya tugas akhir ini penulis ingin menunjukkan konsep berfikir tentang berkesenian dan tema yang menarik dari karyanya. Akhirnya penulis berharap semoga hal ini bermanfaat dan pembaca berkenan memberikan kritik serta saran untuk kemajuan anda sendiri.

Yogyakarta, 31 Oktober 2002

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasihNya kepada penulis, sehingga terwujudlah keinginan untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni ini yang merupakan penyempurnaan dari proses belajar di insitusi ini.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidak lepas dari bantuan sertabimbingan berbagai pihak, baik yang bersifat moral, material, maupun pemikiran-pemikiran yang sangat berharga. Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Anusapati, MFA, Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Dendi Suwandi, MS, Dosen Pembimbing II
3. Bapak Drs. AG. Hartono, Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
4. Bapak Drs. Andang Suprihadi, Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa
6. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Staff Pengajar Jurusan Seni Murni tanpa terkecuali.
8. Karyawan dan Petugas Perpustakaan yang Baik Hati.
9. Bapak dan Ibu tercinta atas do'a dan budi baiknya.
10. Kakak-kakakku tercinta.
11. Kawan-kawanku Seni Murni angkatan 95.
12. Komunitas Seni, Galery-galery Yogyakarta dan rumah-rumah persinggahanku di Yogyakarta

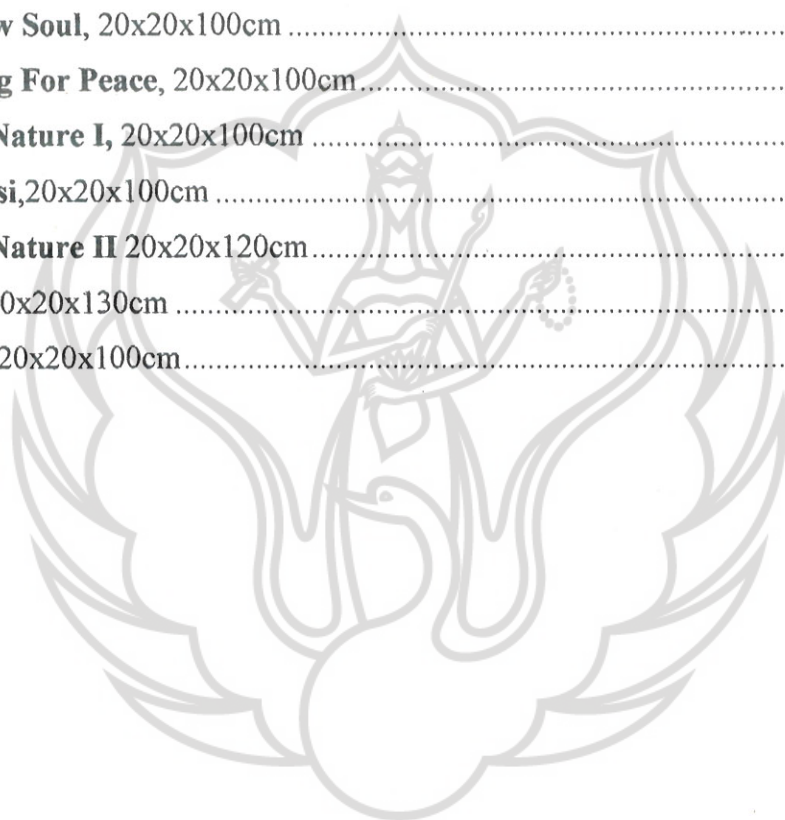
Atas segala partisipasi dan bantuannya, semoga Allah SWT memberikan balasan amal yang setimpal. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul I	i
Halaman Judul II	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	viii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	3
B. Ide dan Konsep Perwujudan	5
BAB. II. LATAR BELAKANG	7
BAB. III. IDE PENCIPTAAN	13
A. Ide / Dasar Pemikiran Karya	13
B. Konsep Perwujudan	14
BAB. IV. PROSES PERWUJUDAN	18
A. Bahan, Alat dan Teknik	18
B. Tahap Perwujudan	20
BAB. V. TINJAUAN KARYA	21
BAB. VI. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	39
BIODATA PENULIS	40
GAMBAR ACUAN	43
FOTO SUASANA PAMERAN	48
FOTO POSTER PAMERAN	49
KATALOG PAMERAN	50

DAFTAR KARYA

	Halaman
Packing Culture , 25x25x120cm	22
Manusia Kran , 25x25x120 cm	24
Mindmill , 20x20x100cm	26
Benteng Kepala , 25x25x100cm.....	27
Me and My Body , 20x20x100cm	28
Born New Soul , 20x20x100cm	29
Searching For Peace , 20x20x100cm.....	30
Soul Of Nature I , 20x20x100cm	31
Re-evolusi ,20x20x100cm	33
Soul Of Nature II 20x20x120cm.....	34
Head I , 20x20x130cm	35
Head II , 20x20x100cm.....	36



BAB I PENDAHULUAN

Seni sebagai salah satu bentuk daya kreativitas manusia selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan kebudayaan manusia. Kesenian tidak bisa berdiri sendiri. Kesenian banyak dipengaruhi oleh faktor di luar kesenian itu sendiri. Kesenian merupakan ekspresi alam pikiran manusia yang selalu terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya, juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itu kena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa wujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.¹

Dahulu ketika manusia belum mengenal tulisan dan teknologi, kesenian dengan kehidupan sehari-hari sulit untuk dibedakan. Hal ini terjadi karena kesenian sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Misalnya gambar-gambar di dinding-dinding gua, tari-tarian ritual, patung-patung pemujaan merupakan salah satu ekspresi dari kehidupan keseharian mereka. Dari contoh-contoh tersebut di atas, nampaklah bahwa barang-barang yang sama (gambar-gambar dalam gua, upacara tarian, pemakaian kulit macan, penghiasan senjata-senjata dan alat-alat, cara mengatur rumah) tidak selalu dapat dipandang dari sudut yang sama. Barang tersebut kadang-kadang hanya berfungsi sebagai hiasan belaka, atau semacam laporan, atau bisa saja sebagai alat-alat. Tapi seringkali maknanya mengatasi maksud-maksud biasa itu; alam gaib lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari.²

Di era modern, ditemukannya berbagai teknologi yang mampu mempermudah kerja dan komunikasi manusia, sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, ternyata berpengaruh besar juga pada perkembangan kesenian. Teknologi, alam dan seni, barangkali merupakan tiga hal yang acap dipertentangkan. Teknologi ternyata mampu mengubah pandangan manusia tentang seni, karena kemunculan teknologi mampu membuka pemikiran sempit manusia yang masih diliputi dengan alam pikiran mitis. Teknologi pada

¹ Soedarso SP, Tinjauan Seni Rupa, *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Daya sana, Yogyakarta, 1987, h.11.

² Prof. Dr. C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, 1988, h.41.

dasarnya adalah upaya pembersihan takhayul di dalam alam semesta, namun tidak berarti meniadakan misteri dan anomali yang terdapat di dalamnya.³ Di temukannya teknologi yang semakin canggih, yang mampu mereproduksi hasil kesenian juga semakin menggeser perspektif lama pandangan manusia terhadap seni. Walter Benjamin menyesali tenggelamnya aura karya seni dalam teknik-teknik dan mekanika reproduksi yang nyaris membicarakan seni hanya sebagai teknik atau hanya sebagai urusan dagangnya dan resensi-resensinya berhenti pada kulit-kulit bungkus serba teknik belaka.⁴

Perdebatan tentang kesenian yang selalu berkembang dari jaman ke jaman membuktikan bahwa kesenian tidak bisa dilepaskan dari konteks masanya. Ini menunjukkan bahwa kesenian terpengaruh faktor dari luar kesenian cukup kuat. Faktor dari luar tersebut bisa berupa ekologi, ekonomi, politik, ideologi, sosial dan kebudayaan. Kecenderungan seni yang menjauhkan diri dari hal-hal di luar seni, justru memenjarkan kesenian dalam ruang keterbatasannya sendiri dan terasing dari realitas yang ada dalam masyarakat. Memang gerakan *L'art pour L'art* mengandung ilusi-ilusi borjuis karena memencilkan diri dari keprihatinan politis, namun seni otonom yang kemudian bida dilahirkannya, sejauh tidak mengasingkan diri dari masyarakat, memiliki fungsi kritis.⁵ Di lain pihak kesenian yang mengabdikan pada suatu kepentingan politis tertentu akhirnya juga menjerumuskan seni sebagai alat propaganda saja. Seni seperti ini justru akhirnya tidak bermuara pada kesadaran atau pembelajaran dalam masyarakat, melainkan justru membiarkan diri begitu saja diseret oleh tujuan-tujuan manipulatif dan ideologis. Seni justru memapankan penindasan-penindasan di dalam hubungan-hubungan sosial yang ada, dari pada menimbulkan pencerahan politis. Menurut Habermas, jika seni kehilangan otonominya dihadapan proses teknologi massa

³ H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Post Modern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, h.128.

⁴ Mudji Sutrisno, S.J. *Kisi-kisi Estetika*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999, h.12.

⁵ F. Budi Hardiman, "Antara Estetika Penyelamatan dan Demistifikasi, Perdebatan Walter Benjamin dan Theodor Adorno," *Kalam, Jurnal Kebudayaan*, Edisi-2, Penerbit Pustaka Grafiti, Jakarta, 1994, h.122.

dan birokratisasi, seni akan merosot menjadi seni propagandis atau seni komersial yang diatur oleh kepentingan-kepentingan utilitarian.⁶

Seniman sebagai bagian dari realitas kehidupan yang ada dalam masyarakat tidak bisa lepas dari segala perubahan dan permasalahan sosial yang terjadi di dalamnya. Seni seharusnya tidak melepaskan diri dari realitas manusia yang melingkupinya. Sudah saatnya seni membuka diri untuk menjadi cermin yang dapat merefleksikan masyarakatnya. Namun seni juga harus tetap mengambil jarak terhadap kepentingan-kepentingan proganda tertentu. Mengambil jarak di sini bukan berarti mengisolasi seni terhadap konteks yang ada dalam masyarakat (esoteris). Seni justru harus dapat mengubah pengalaman estetis yang esoteris menjadi sesuatu yang bersifat publik dan universal.⁷ Seni yang otonom bukanlah seni yang bebas nilai, bebas dari segala hal di luar seni, seni yang terlepas dari segala kepentingan kecuali kepentingan sendiri, tetapi seni otonom adalah seni yang mampu merefleksikan pengalaman seniman berhubungan dengan standar-standar nilai yang berlaku. Seni yang "otonom" itu "memihak" mereka yang dialienasikan oleh standar-standar nilai yang berlaku itu. Dengan kata lain, seni otonom itu memihak para korban patologi modernitas.⁸

A. Penegasan Judul

"Manusia dalam budaya massa", sebagai judul karya tugas akhir ini, merupakan tema yang melatarbelakangi gagasan-gagasan saya dalam berkarya. "Budaya massa" atau dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *Mass culture*, menurut kamus diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang dihasilkan oleh komunikasi massa (Kebudayaan massa).⁹ Budaya massa terbentuk oleh sebuah proses modernisasi di mana media massa menjadi satu dengan proses mekanisme pasar, proses produksi, dan industri dari ekonomi kapitalistik. Kebudayaan massa, menurut Adorno, merupakan produk nyata dari cara berpikir mekanistik,

⁶ *Ibid*, h.124.

⁷ *Ibid*, h.126, Mengutip Habermas, dalam tulisan Mantinjay "Habermas and Modernism".

⁸ *Ibid*.

⁹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA., *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, h.129.

instrumental dan facist dari 'pencerahan semu' kapitalisme.¹⁰ Dalam wacana budaya massa, semua tidak bisa dilepaskan dari politik-ekonomi sebagai faktor yang paling dominan dan menentukan dalam diskursus sosial, dan komoditi merupakan komponen absolutnya, serta 'keuntungan' merupakan terminal terakhir tujuan diskursifnya. Watak budaya massa kata Dennis (1988) bersifat komersial dan populer dengan produk massal. Uang jadi tolak ukur, target khalayak amat diperhitungkan. Orientasinya yang demikian membuat budaya massa bersifat "murahan" dan dampaknya hanya "sesaat".¹¹

Dalam budaya massa, manusia hidup dalam 'kekuasaan komoditi'. Kehidupan tidak lagi dikontrol oleh tata nilai, moralitas dan norma-norma, tapi lebih digerakkan oleh media massa, teknologi dan mesin-mesin, pemenuhan kebutuhan akan gaya hidup dan seluruh karakteristik instrumental komoditi. Hasil-hasil produksi dinilai bukan atas nilai guna, tetapi lebih ditentukan oleh 'nilai lebih' dari nilai tukarnya. Nilai seperti ini dibentuk oleh suatu proses pencitraan dari produk-produk tersebut melalui mekanisme penguasaan atas media.

Media massa mampu menyebarkan informasi yang sama dalam waktu yang singkat, mengindoktrinasi publik secara perlahan dengan berbagai sajian, dari hiburan, berita, informasi, olah raga, dan tentu iklan komersial yang menarik perhatian. Manusia dalam kondisi seperti ini tidak lebih menjadi objek dari "produser" dan produk-produknya melalui mekanisme pasar, dengan menawarkan 'kebebasan' dan 'kebahagiaan' yang sebenarnya semu. Hal ini menyebabkan manusia hidup dalam kehidupan yang serba artifisial, absurd, konflik dan kontradiksi secara psikologis, maka muncullah apa yang disebut dengan korban patologi modernitas. Manusia dalam budaya massa adalah manusia yang hidup dalam era komunikasi massa dimana informasi dikendalikan oleh pemegang mekanisme industri sehingga segala sesuatu seakan distandarkan, dan diseragamkan dengan demikian terciptalah kebudayaan yang bersifat massal yang disebut dengan budaya massa. Dan karena budaya massa adalah hasil sebuah

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, LKIS, Yogyakarta, 1999, h.32.

sistem maka banyak hal yang mendukung keberadaannya, di mana semuanya saling menopang yang lain. Mekanisme pasar, proses produksi, komoditi, dan politik ekonomi adalah faktor utamanya.

B. Ide dan Konsep Perwujudan

Setiap kejadian atau peristiwa dalam kehidupan kita selalu mempunyai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Fenomena yang terjadi dalam diri kita, dalam masyarakat, memiliki aspek yang saling mempengaruhi. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang sarat dengan informasi, media massa yang massal sifatnya. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat atau pendapat selalu mempunyai *cognitive interest*, artinya bahwa setiap pendapat membawa kepentingan dari pembawa atau pelontarnya, bahwa tidak ada pendapat yang netral atau steril.

Budaya massa merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan kita saat ini. Budaya massa dengan segala instrumennya lewat media massa, televisi, musik, film, hiburan, olah raga dan sebagainya mempengaruhi pola kehidupan kita, tata cara kita, pendapat-pendapat kita, dan sebagian besar keseluruhan hidup kita.

Budaya massa di sisi lain juga secara tidak langsung membentuk struktur masyarakat sendiri. Struktur masyarakat yang terbentuk oleh budaya massa merupakan struktur yang didasarkan atas tingkat konsumsi yang dilakukan. Terciptalah kemudian kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang berdasarkan atas kepentingan yang sama, kegemaran yang sama, ideologi yang sama, atau lain sebagainya yang disebut dengan sub-kultur. Subkultur-subkultur yang ada dalam masyarakat ini adalah hasil dari tekanan budaya massa yang mengharuskan tiap individu untuk mempunyai spesifikasi dalam masyarakat. Subkultur adalah pengobat masyarakat dari rasa keterasingan (alienasi) dan cara bertahan (survival) tiap komunitas dalam kehidupan modern.

¹¹ Dedy Djamaludin Malik, *Hegemoni Budaya*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997, h.140.

Dalam kehidupan kita sehari-hari ini, yang sarat dengan produk budaya massa, tiap individu, tiap komunitas masyarakat memiliki respon dan cara bertahan yang berbeda untuk hidup di dalamnya. Budaya massa secara tidak kita sadari telah banyak mengubah cara hidup kita. Bahkan kehidupan kita seakan telah dikontrol oleh produk-produk budaya massa itu. Misalnya saja, kapan kita harus nonton TV, bagaimana kita harus bangun tengah malam atau pagi buta untuk menyaksikan siaran langsung pertandingan sepak bola di belahan bumi lain. Bagaimana kita terlibat emosi ketika tim kesayangan kita kalah. Hal-hal sederhana seperti ini banyak kita jumpai dan merupakan hal biasa, namun dari "ritual" pertandingan sepak bola di TV seperti bagi saya menyiratkan banyak pesan dan cermin berkuasanya budaya massa atas manusia.

Penggambaran atas keadaan seperti ini penulis wujudkan dalam gaya bertutur yang imajinatif. Simbol dan metafor membuat perbandingan atas kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Simbol dan metafor tersebut bisa diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang sudah kita kenal. Untuk membuat narasi dan analogi atas tema yang diangkat, berbagai bentuk tersebut dirangkai menjadi sesuatu yang baru. Bisa berupa gabungan antara figur manusia dengan bangunan atau berupa bentuk-bentuk alam yang lain, seperti rumah, botol, roda, dan sebagainya.